

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan bisnis di era globalisasi seperti sekarang ini memberikan banyak sekali dampak negatif maupun positif bagi kalangan bisnis dan masyarakat. Semakin berkembangnya ekonomi menyebabkan semakin banyak pula muncul organisasi-organisasi bisnis yang ada dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh peningkatan di sektor keuangan (Abrams, et al., 1999). Bali mempunyai suatu lembaga keuangan yang berfungsi dan berperan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan yaitu Lembaga Perkreditan Desa yang biasa disingkat dengan (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan sebuah badan usaha yang dimiliki oleh desa adat atau desa pakraman yang bergerak dibidang simpan pinjam. Desa adat atau desa pakraman merupakan kesatuan masyarakat hukum adat bersifat kemasyarakatan dan keagamaan.

Pada 7 September 2009, Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri menyatakan bahwa LPD bukanlah lembaga keuangan sebagaimana dimaksud oleh keputusan bersama itu. LPD bukan lembaga keuangan umum, melainkan Lembaga Keuangan Komunitas. Salah satu Lembaga keuangan non bank yang terdapat di daerah Bali adalah LPD yang merupakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDA). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan yang memiliki karakteristik khusus karena keberadaannya hanya ditujukan untuk melayani masyarakat adat yang berada di wilayah desa pakraman. Hal ini sejalan dengan tujuan utama LPD, yaitu mendukung pengembangan

perekonomian desa pakraman dan memperkuat struktur ekonomi berbasis adat di Bali, berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, LPD tidak melayani masyarakat di luar wilayah desa pakraman, sehingga keberadaannya sangat eksklusif dan berorientasi pada komunitas lokal. Berdasarkan data, terdapat 1.308 LPD yang tersebar di seluruh wilayah Bali dan masih aktif beroperasi hingga saat ini. Salah satu wilayah dengan keberadaan LPD yang signifikan adalah Kota Denpasar, yang memiliki 35 LPD yang tersebar di empat kecamatan. Dari jumlah tersebut, Kecamatan Denpasar Timur tercatat memiliki 12 LPD yang aktif melayani kebutuhan finansial masyarakat adat di wilayahnya. Keberadaan LPD di masing-masing wilayah ini menunjukkan peran strategis lembaga tersebut dalam mendukung kemandirian ekonomi desa adat serta pelestarian budaya lokal yang menjadi identitas khas masyarakat Bali.

LPD di wilayah Denpasar Timur telah menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis komputer dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja operasional secara maksimal. Penerapan teknologi ini menjadi salah satu langkah strategis dalam mendukung efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan di lembaga tersebut. Kinerja dari sistem informasi akuntansi yang diterapkan dapat dievaluasi melalui beberapa indikator utama, di antaranya adalah tingkat kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi dan intensitas penggunaan sistem informasi tersebut. Tingkat kepuasan mencerminkan sejauh mana sistem memenuhi kebutuhan pengguna dalam pengelolaan data keuangan, sementara intensitas penggunaan menggambarkan sejauh mana sistem tersebut dimanfaatkan secara optimal dalam operasional

sehari-hari, dengan mengukur kedua indikator ini, LPD dapat menentukan apakah sistem yang digunakan telah berjalan sesuai harapan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja lembaga secara keseluruhan.

LPD yang tersebar di daerah Kecamatan Denpasar Timur yaitu sebanyak 12 unit, semuanya telah menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis komputer untuk mendukung proses dan operasinya. SIA sebagai proses transaksi tabungan Deposito, dan Pinjaman untuk menghasilkan dokumen operasional harian dan laporan lainnya. Penggunaan SIA pada LPD berperan dalam memudahkan karyawan untuk pemrosesan data agar lebih praktis. Keberadaan SIA yang layak akan membantu dalam menghasilkan laporan secara cepat, akurat, dan relevan, sehingga dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

Beberapa fenomena yang terjadi pada LPD di Kecamatan Denpasar Timur antara lain masih terdapat beberapa LPD yang mengelola data akuntansi secara manual, sehingga pemanfaatan sistem informasi akuntansi berbasis komputer belum berjalan secara optimal. Selain itu, terdapat pula permasalahan human error, yaitu kesalahan yang dilakukan oleh karyawan dalam pencatatan data akuntansi, yang menyebabkan data menjadi tidak akurat dan sulit untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya. Fenomena selanjutnya yang terjadi pada LPD di Kecamatan Denpasar Timur adalah kurangnya keterlibatan pemakai sistem informasi akuntansi dalam menjalankan sistem informasi akuntansi yang ada. Selain fenomena tersebut, adanya penurunan laba perusahaan yang disebabkan karena LPD tidak menggunakan teknologi

informasi dengan baik, sehingga banyaknya laporan keuangan maupun data-data yang masih banyak keliru, sehingga membuat perusahaan menjadi rugi. LPD juga tidak lepas dari tuntutan untuk menyajikan informasi keuangan yang relevan, akurat dan tepat waktu. Adapun data Laba/Rugi LPD di Kecamatan Denpasar Timur Tahun 2018 sampai 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Laba/Rugi LPD di Kecamatan Denpasar Timur Tahun 2018-2020

No	LPD Kec. Denpasar Timur	Laba Bersih		
		2018	2019	2020
1	LPD Anggabaya	140.347	155.178	169.906
2	LPD Bekul	1.505.329	1.907.459	1.249.836
3	LPD Kesiman	10.288.691	11.334.222	7.951.624
4	LPD Lap-Lap	390.007	422.646	473.880
5	LPD Pagan	150.841	100.854	-378.578
6	LPD Penatih	1.352.250	1.705.910	1.803.109
7	LPD Penatih Puri	266.166	270.384	224.153
8	LPD Poh Manis	939.920	1.022.921	513.382
9	LPD Sumerta	2.320.940	2.389.898	1.655.055
10	LPD Tanjung Bungkak	1.569.574	1.144.596	386.495
11	LPD Tembawu	1.700.000	1.752.462	1.524.966
12	LPD Yang Batu	245.987	463.420	60.880
Total Laba		20.870.052	22.669.950	15.634.708

Sumber: (Narayani, 2022)

Hubungan antara laporan laba rugi dan kinerja sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan fenomena yang saling mempengaruhi dan berperan penting dalam manajemen keuangan. SIA berfungsi sebagai alat utama untuk mencatat, memproses, dan menganalisis data transaksi keuangan secara sistematis, sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan, termasuk laporan laba rugi, yang akurat dan relevan. Melalui pemanfaatan teknologi informasi, SIA mampu meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko kesalahan manual, serta mempercepat proses pelaporan keuangan, dengan akses langsung ke data yang aktual dan terintegrasi, manajemen dapat

merumuskan strategi bisnis yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap perubahan pasar. Oleh karena itu, keterkaitan antara SIA dan laporan laba rugi mencerminkan penerapan prinsip transparansi dan efektivitas yang menjadi inti dari pengelolaan keuangan modern (Saputri 2023).

LPD di Kecamatan Denpasar Timur perlu meningkatkan penggunaan sistem informasi akuntansi dalam usahanya karena penggunaan sistem informasi dapat mempermudah pelayanan nasabah, memudahkan pengelolaan dan menyajikan informasi keuangan secara sederhana, cepat dan akurat. Kurangnya pemahaman dalam menggunakan sistem informasi membuat lambatnya penyelesaian tugas dan kelirunya daam memasukan laporan, diperlukan adanya peningkatan sistem informasi di LPD Kecamatan Denpasar Timur agar dapat menghasilkan dan meningkatkan laba, sehingga tidak terjadinya kebangkrutan di LPD Kecamatan Denpasar Timur, serta menimbulkan kenyamanan fisik ataupun lingkungan kerja yang lebih baik terhadap karyawan, dengan demikian perlu diadakan penelitian mengenai penerapan sistem informasi akuntansi yang saat ini masih terdapat kekurangan dalam penggunaanya.

Informasi akuntansi merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data guna menghasilkan informasi yang relevan bagi para pengambil keputusan. Sistem ini berperan penting dalam menyediakan informasi yang akurat, tepat waktu, dan dapat diandalkan, yang menjadi dasar dalam mendukung pengambilan keputusan strategis maupun operasional. Elemen-elemen utama dalam sistem ini meliputi sumber daya manusia, yang bertanggung jawab untuk menjalankan

dan mengelola sistem; prosedur dan instruksi kerja, yang memastikan setiap proses berjalan sesuai standar; data, yang menjadi bahan dasar pengolahan informasi; perangkat lunak, yang digunakan untuk mengolah data secara otomatis; infrastruktur teknologi informasi, yang menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung operasional sistem; pengendalian internal, yang memastikan keakuratan dan keamanan data; serta langkah-langkah pengamanan yang dirancang untuk melindungi sistem dari ancaman eksternal maupun internal, dengan sinergi semua elemen ini, sistem informasi akuntansi mampu mendukung organisasi dalam mencapai tujuan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Romney & Steinbart, 2018). Di era digitalisasi saat ini, penerapan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi menjadi kebutuhan utama bagi organisasi untuk bersaing dan beradaptasi terhadap dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan cepat berubah.

Menurut Susanto(2017) sistem informasi akuntansi dapat diartikan sebagai sebuah integrasi dari berbagai subsistem atau komponen, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, yang saling terhubung dan berkolaborasi secara selaras. Tujuannya adalah untuk mengolah data transaksi keuangan menjadi informasi keuangan yang dapat digunakan. Sistem ini berfungsi sebagai alat yang mendukung pengambilan keputusan dengan menyediakan informasi yang relevan dan akurat terkait aktivitas keuangan organisasi. Sistem informasi akuntansi tidak hanya mencakup teknologi, tetapi juga melibatkan prosedur, manusia, dan sumber daya lainnya, yang bersama-sama bekerja untuk memastikan proses akuntansi berjalan secara efektif dan efisien, dengan

demikian keberadaan sistem ini menjadi elemen penting dalam manajemen keuangan yang transparan dan bertanggung jawab.

Menurut Wibowo (2013:67), kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja, namun hasil pekerjaan itu juga merupakan kinerja. Sementara, menurut Susanto (2013:322), kinerja suatu organisasi/perusahaan diukur dari hasil kerja yang diperoleh selama periode tertentu (throughput) dan oleh rata-rata waktu penundaan yang terjadi antara transaksi dan pelaksanaan transaksi (respon time).

Bodnar(2014) menyatakan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang di akibatkan oleh kemampuan alami. Kumpulan sumber daya seperti manusia dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi keuangan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan suatu entitas dan menyediakan informasi akuntansi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Baridwan(2014) menyatakan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi merupakan penilaian dan evaluasi terhadap pelaksanaan dalam pencapaiannya untuk memberikan sebuah informasi, akuntansi, yang efisien, dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan.

Formalisasi pengembangan sistem informasi juga berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Untuk mengembangkan sistem informasi akuntansi agar kinerjanya lebih efektif, perlu adanya formalisasi pengembangan sistem, yaitu dengan melakukan pengumpulan dokumen

dokumen secara berkala untuk dapat dipelajari selanjutnya dan memberikan kemajuan bagi perusahaan. Menurut Antari, dkk (2015), formalisasi pengembangan sistem informasi berarti penugasan dalam proses pengembangan sistem yang didokumentasi secara sistematis dan dikonfirmasi dengan dokumen yang ada, dan akan mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem informasi dan dapat digunakan untuk memonitoring jalannya suatu sistem pada organisasi. Arini, dkk (2017) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat formalisasi pengembangan sistem informasi di perusahaan akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara formalisasi pengembangan sistem dengan kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian oleh Ajeng (2023) juga mencatat bahwa formalisasi yang berlebihan dapat berdampak negatif pada motivasi pengguna. Ketika pengguna merasa bahwa mereka terikat oleh aturan yang kaku, hal ini dapat menurunkan kepuasan kerja dan keinginan untuk menggunakan sistem dengan cara yang lebih produktif.

Selanjutnya yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah kemampuan teknik personal. Kemampuan teknik personal juga berpengaruh terhadap efektivitas karena kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Pengguna selalu belajar untuk menguasai suatu pengetahuan maupun sistem yang sedang digunakan dan selalu mengasah kemampuan tersebut maka semakin lama pemakai menggunakan sebuah sistem maka akan meningkatkan kepuasan pemakai karena akan meningkatkan pula kemampuannya dalam memanfaatkan sistem informasi yang ada (Robbins, S. P., & Judge, 209 C.E.)

Kemampuan teknik yang dimiliki oleh pemakai dapat membantu

pemakai dalam menggunakan sistem informasi akuntansi tersebut. Kemampuan teknik personal yang baik akan mendorong pemakai untuk menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga kinerja sistem informasi akuntansi lebih tinggi. Kemampuan Teknik Personal menurut Tanjung & Pebrina (2023) dan Nurhayati (2022) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Menurut Yesa (2016), Hutama (2017), Kharisma (2017), dan Jayanti (2017), kemampuan teknis personal memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan teknis yang dimiliki oleh individu dalam mengoperasikan dan mengelola sistem informasi, maka semakin baik pula kinerja sistem informasi akuntansi yang dihasilkan. Namun, pandangan ini berbeda dengan hasil penelitian Aryani (2018), yang mengungkapkan bahwa keterbatasan kemampuan teknis personal dapat menjadi faktor yang menyebabkan kinerja sistem informasi tidak optimal. Aryani juga menyatakan bahwa kemampuan teknis personal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor keempat dari kinerja sistem informasi akuntansi yaitu dukungan manajemen puncak, manajemen puncak adalah pimpinan tertinggi dari suatu perusahaan, yang termasuk dalam golongan ini adalah direktur utama (Dirut), dan dewan komisaris (board of director). Corak kegiatan manajemen puncak adalah memimpin organisasi, menentukan tujuan dan kebijakan pokok (basic policy) (Malayu, 2011:45). Bila manajemen puncak memberikan dukungan penuh dalam pengembangan sistem informasi dan dukungan tersebut dapat

diterima oleh pengguna informasi, maka akan memberikan kepuasan terhadap pengguna informasi tersebut. Menurut Jayanti, dkk. (2017); Arifianto (2018); Aryani (2018) Saebani, dkk. (2016); Fani, dkk. (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan Utama (2017) dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja akuntansi.

Variabel selanjutnya yaitu faktor program pendidikan dan pelatihan. Program pendidikan dan pelatihan juga mempengaruhi kinerja sistem informasi perusahaan. Kegiatan pendidikan dan pelatihan ditunjuk untuk mengembangkan dan melatih kemampuan pengguna sistem. Selain itu, dapat mengantisipasi timbulnya kecemasan dan penolakan terhadap sistem baru. Indikator dalam penelitian ini terkait dengan pendidikan dan pelatihan pengguna adalah program pendidikan dan pelatihan mengajarkan pemakai sistem terkomputersisasi. Penelitian ini didukung oleh penelitian Aryani (2018), Arini, dkk. (2020), Utama(2017) menyatakan bahwa program pendidikan dan pelatihan bagi pemakai dapat meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi persyaratan informasi mereka. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, berbeda dengan Arifianto (2018), dan Purnawati, dkk. (2018) dalam penelitiannya program pelatihan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor keterlibatan pengguna adalah faktor terakhir yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi, sistem informasi tidak akan menghasilkan

informasi bagi perusahaan apabila tidak ada pemakai yang mengoperasikan sistem tersebut. Menurut Davis (1996:179), keterlibatan pemakai adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok. Oleh karena itu keterlibatan pemakai sistem informasi sangat diperlukan agar sistem informasi dapat beroperasi secara maksimal. Menurut penelitian Dewi (2020), Arini (2017), Kharisma (2017) dalam penelitiannya keterlibatan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, berbeda dengan Arifianto (2018) keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Formalisasi Pengembangan Sistem, Keterlibatan Pengguna, Pelatihan dan Pendidikan, Kemampuan, Teknik Personal dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Denpasar Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah Formalisasi Pengembangan Sistem berpengaruh terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Denpasar Timur?
- 2) Apakah Keterlibatan Pengguna berpengaruh terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Denpasar Timur?
- 3) Apakah Pelatihan dan Pendidikan berpengaruh terhadap kinerja SIA pada

LPD Kecamatan Denpasar Timur?

- 4) Apakah Kemampuan Teknik personal berpengaruh terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Denpasar Timur?
- 5) Apakah Dukungan Manajemen Puncak berpengaruh terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Denpasar Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis berdasarkan perumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh formalisasi pengembangan sistem terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Denpasar Timur.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh keterlibatan pengguna terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Denpasar Timur
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pelatihan dan pendidikan terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Denpasar Timur
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Denpasar Timur
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kinerja SIA pada LPD Kecamatan Denpasar Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dibangun suatu model yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan lingkungan akademis sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam memperoleh bukti empiris dan peneliti lain terkait pengaruh penggunaan teknologi informasi, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, program pendidikan dan pelatihan dan keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Denpasar Timur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan dan pemanfaatan variabel-variabel penelitian untuk dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan perbankan serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen di masa mendatang.

b. Bagi Investor.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan kebijakan khususnya mengenai pengaruh formalisasi pengembangan sistem, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, program pendidikan dan pelatihan dan keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan

Denpasar Timur agar lebih baik dalam mengelola sumber daya manusianya terutama dalam kinerja sistem informasi akuntansi dan berguna sebagai bahan masukan dan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) pertama kali dikembangkan oleh Davis (1989:2) dengan menambahkan variabel trust dengan judul *Trust Enhanced Technology Acceptance Model* yang meneliti tentang hubungan antara variabel TAM dan trust. Modifikasi TAM lain yaitu *Trust and Risk in Technology Acceptance Model (TRITAM)* yang menggunakan variabel kepercayaan dan resiko bersama variabel TAM. *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer. Model TAM yang dikembangkan dari teori psikologis, menjelaskan perilaku pengguna komputer yaitu berlandaskan pada kepercayaan, sikap, keinginan dan hubungan perilaku pengguna.

TAM menekankan pada persepsi pemakai tentang “bagaimana kegunaan sistem untuk saya” dan “semudah apakah sistem ini digunakan” adalah dua faktor kuat yang mempengaruhi penerimaan atas teknologi dan merupakan determinan fundamental dalam penerimaan pemakai. Model ini menempatkan faktor sikap dan tiap-tiap perilaku pemakai dengan dua variabel yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). Kemudahan penggunaan serta kemanfaatan adalah dua karakteristik yang banyak dipelajari secara mendalam karena merupakan hal utama dalam *Technology Acceptance Model (TAM)*.

Menurut Gustian (2013), sebuah teori berfungsi sebagai dasar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait perilaku dalam penerimaan dan penggunaan sistem informasi (Bodnar & Hopwood, 2017). Model ini menunjukkan bahwa ketika terdapat suatu teknologi baru, maka pengguna teknologi akan dihadapkan pada factor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk menggunakan teknologi tersebut. Tujuan dari TAM adalah untuk dapat menjelaskan faktor-faktor utama perilaku pengguna teknologi informasi terhadap penerimaan pengguna teknologi informasi itu sendiri. TAM meyakini bahwa pengguna sistem informasi akan meningkatkan kinerja individu atau organisasi, disamping itu pengguna sistem informasi tergolong lebih mudah dan tidak memerlukan usaha untuk memakainya. Namun pada perkembangan selanjutnya, sejumlah peneliti dibidang TAM tidak menyertakan variable perilaku dalam analisisnya, karena berdasarkan fakta empiris ditemukan hubungan mediasi perilaku yang lemah antara beliefs dan behavior intention (Vanktesh, 1999:201).

Teori Technology Acceptance Model (TAM) memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini karena memberikan landasan teoretis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan sistem informasi akuntansi (SIA). TAM menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Dalam konteks penelitian ini, formalisasi pengembangan sistem, keterlibatan pengguna, pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, serta dukungan manajemen puncak merupakan faktor-faktor yang dapat

memengaruhi persepsi pengguna terhadap kemudahan dan kemanfaatan SIA. Formalisasi pengembangan sistem yang terstruktur dapat meningkatkan kemudahan penggunaan, sementara keterlibatan pengguna, pelatihan, dan dukungan manajemen puncak berkontribusi pada persepsi kemanfaatan sistem, dengan demikian, TAM menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kinerja SIA melalui penerimaan teknologi oleh pengguna.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Hall (2012:82) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem hampir selalu terdiri dari beberapa subsistem kecil, yang masing-masing melakukan fungsi khusus yang penting untuk mendukung subsistem yang besar. *Tobink dan Talankky (2014:329)* berpendapat bahwa sistem adalah kesatuan-kesatuan yang tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi berfungsi membentuk kesatuan secara keseluruhan.

Kemudian definisi informasi menurut Romney dan Steinbart (2011:25) adalah sebagai berikut: *“Information is data have been organized processed to provide meaning and improve the decision-making process. As a rule, users make better decision as the quantity of information increase”*. Sistem Informasi Akuntansi merupakan suatu sistem pengolahan data akuntansi yang terdiri dari koordinasi manusia, alat, dan metode berinteraksi dalam suatu wadah organisasi yang berstruktur untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen berstruktur. Suatu sistem informasi

akuntansi akan memberikan manfaat bila sistem informasi akuntansi yang ada memiliki kinerja yang baik.

Menurut Sutabri (2012:46) sistem informasi adalah suatu sistem didalam organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian yang mendukung fungsi operasi organisasi yang bersifat manajerial dengan kegiatan strategi dari suatu organisasi untuk dapat menyediakan kepada pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan. Sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan suatu informasi dalam pengambilan keputusan.

Sari dan Hidayat (2017:26) juga mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah jaringan prosedur pengolahan data yang dikembangkan dalam organisasi dan disatukan apabila dipandang perlu, dengan maksud memberikan data kepada akuntansi setiap waktu yang diperlukan baik data yang bersifat intern maupun bersifat ekstern, untuk dasar pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Menurut Susanto (2017:22) sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem pengolahan data akuntansi yang terdiri dari kombinasi manusia, alat, dan metode berinteraksi dalam suatu wadah organisasi yang berstruktur untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen berstruktur.

Menurut Diana (2011:4) sistem informasi akuntansi adalah sistem yang bertujuan untuk mengumpulkan dan memproses data serta melaporkan informasi yang berkaitan dengan transaksi keuangan. Menurut Mulyadi (2016:20) tujuan sistem informasi akuntansi, yaitu:

- 1) Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru.
- 2) Untuk meningkatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasinya.
- 3) Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (reability) informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.
- 4) Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

Mulyadi (2001:30) menyatakan bahwa Sistem Teori Akuntansi (SIA) adalah subsistem dari akuntansi manajemen yang terdapat dalam suatu organisasi yang mengelola data keuangan menjadi informasi keuangan yang memenuhi pemakai intern dan ekstern. Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan dari sumber daya berupa pengguna, peralatan dan sistem komunikasi untuk mengubah data menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam bentuk laporan yang dapat digunakan nantinya bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Selain itu menurut Ziv (2000:297) dalam penelitian yang dilakukannya, teknologi informasi akuntansi dapat mengoptimalkan struktur dari sebuah perusahaan. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi memiliki pesan penting dalam menyediakan informasi untuk tingkat manajemen dan juga

memegang peranan penting terhadap efektivitas organisasi perusahaan. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang efektif. Menurut Baridwan (2015:218) menyatakan bahwa untuk menyusun sistem informasi akuntansi diperlukan tahap-tahap pekerjaan yaitu :

1) Tahap analisis

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sistem yang sedang berlaku. Informasi yang dikumpulkan terutama mengenai kelebihan atau kebaikan dan kelemahan sistem yang berlaku.

2) Tahap perencanaan dan pemilihan

Tahap perencanaan dan pemilihan yaitu tahap penyusunan sistem informasi yang baru. Perencanaan sistem ini ditunjukkan untuk menghilangkan kekurangan atau kelemahan sistem yang sedang berlaku.

3) Tahap implementasi

Tahap memasang sistem informasi yang baru ada di perusahaan. Tahap ini dilakukan untuk menggantikan sistem informasi akuntansi yang lama dengan yang baru.

4) Tahap pelaksanaan sistem dan pengawasan

Tahap ini adalah dimulainya sistem informasi yang baru untuk mengolah data dan juga perencanaan sistem yang dilakukan untuk pengawasan agar dapat mengikuti pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang baru.

2.1.3 Formalisasi Pengembangan Sistem

Menurut Martin (1999) Pengertian teknologi informasi adalah teknologi yang tidak hanya pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang akan digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim atau menyebarkan informasi.

Untuk mengembangkan sistem informasi akuntansi agar lebih efektif pelaksanaannya, perlu adanya formalisasi pengembangan sistem, yaitu dengan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen secara sistematis dan berkala untuk dapat dipelajari selanjutnya dan disesuaikan dengan perbaikan sistem agar sistem yang diterapkan dapat berkembang ke arah yang positif dan memberikan kemajuan bagi perusahaan (Jen, 2002 dalam Juliastini, 2020). Formalisasi pengembangan sistem adalah penegasan dalam proses pengembangan sistem yang didokumentasikan secara sistematis, dan dikonfirmasi dengan dokumen yang ada, dan akan mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem informasi (Arini, 2017). Semakin tinggi tingkat formalisasi pengembangan sistem informasi di perusahaan akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara formalisasi pengembangan sistem dengan kinerja sistem informasi akuntansi (Jen, 2002).

2.1.4 Keterlibatan Pengguna

Pemakai atau pengguna merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan penerapan suatu sistem atau teknologi. Menyadari bahwa operasionalisasi teknologi komputer menyangkut aspek manusia dan dampak

perubahan yang disebabkan, adalah penting untuk memperhatikan keberadaan manusia dalam pemanfaatan suatu teknologi. Banyak penelitian membuktikan bahwa faktor individu dan faktor organisasional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pengadopsian teknologi informasi atau komputer (Ives, 1983).

Pengertian keterlibatan pemakai sistem menurut Lau (2004:28), menyatakan bahwa pengertian pemakai sistem yaitu: “Partisipasi pemakai digunakan untuk menunjukkan intervensi personal yang nyata bagi pemakai dalam pengembangan sistem informasi, mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai tahap implementasi sistem informasi. Adanya partisipasi pemakai diharapkan dapat meningkatkan penerimaan sistem oleh pemakai yaitu dengan mengembangkan harapan yang realistis terhadap kemampuan sistem, memberikan sarana bargaining dan pemecahan konflik seputar masalah perancangan sistem serta memperkecil adanya resistance of change dari pemakai terhadap informasi yang dikembangkan”.

Menurut Susanto (2010:300), partisipasi pengguna dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi lebih ditekankan pada bagaimana peranan user dalam proses perancangan SI dan langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mendukung dan mengarahkan kontribusinya. dengan adanya keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem akan mendorong pengguna untuk ikut serta bertanggung jawab mengoperasikan sistem tersebut, mengurangi penolakan terhadap perubahan, dan membuat pemakai memiliki komitmen terhadap sistem tersebut. Menurut Saebani, dkk. (2016), Kharisma (2017), Praptiningsih, dkk. (2019), Dewi (2020), Arini (2017) dalam

penelitiannya keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, berbeda dengan penelitian Prabowo, dkk. (2014) keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.5 Pelatihan dan Pendidikan

Program pelatihan dan pendidikan adalah program kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, termasuk meningkatkan penguasaan teori, praktek dan keterampilan pengambilan keputusan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan (Pebriani dkk, 2019). Kemampuan dan keahlian karyawan sangat bergantung pada pendidikan formal yang mereka terima. Rendahnya tingkat pendidikan pegawai (SD-SMU) berarti pengetahuan tentang sistem informasi akuntansi juga akan rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi). Jika pegawai yang berpendidikan tinggi memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan dukungan sistem informasi akuntansi berbasis komputer, mereka pasti akan lebih menguasai sistem informasi akuntansi yang baik, (Arif, 2015).

Organisasi yang mengembangkan sistem informasi akuntansi harus mengupayakan program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna sistem informasi akuntansi. Karena dengan tingkat pendidikan dan pelatihan yang tinggi, pengguna memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi mereka dan keterbatasan sistem informasi, yang dapat meningkatkan kinerja. Tujuan program pendidikan dan pelatihan pengguna adalah untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman pengguna terhadap sistem

informasi akuntansi yang digunakan. Selain itu, tujuan dari program pendidikan dan pelatihan pengguna ini adalah untuk membuat pengguna merasa lebih puas, dan akan menggunakan sistem yang telah mereka kuasai dan akan menggunakannya dengan lancar. sehingga dapat membantu menyelesaikan pekerjaan, (Rivaningrum, 2015)

Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pelatihan dan pendidikan yaitu:

- 1) Materi yang diajarkan sesuai
- 2) Metode yang digunakan
- 3) Sarana/fasilitas pendukung
- 4) Kemampuan instruktur
- 5) Kemampuan peserta

2.1.6 Kemampuan Teknik Personal

Robbins dan Judge (2014:57) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan teknik personal adalah kemampuan, pengetahuan, serta pengalaman individu yang dimiliki oleh pemakai sistem informasi akuntansi. Kemampuan teknik personal dalam sistem informasi akuntansi dibedakan kedalam kemampuan spesialis dan kemampuan genlaris.

Robbins dan Judge (2014:57) menyatakan bahwa kemampuan pemakai terdiri dari dua faktor yaitu faktor kemampuan intelektual (Intellectual ability), yang merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental. Kemudian faktor kemampuan fisik (physical ability), yang merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

Kemampuan teknik personal sistem informasi dalam perusahaan yang menggunakan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi, kemampuan pengoperasian sistem seorang user sangat dibutuhkan. *User* yang mahir dan mampu memahami sistem akan berpengaruh pada kinerja yang dihasilkan dari sistem tersebut. Kemampuan user dalam mengoperasikan suatu sistem informasi akuntansi sangat dibutuhkan. Kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi berperan penting dalam pengembangan sistem informasi untuk menghasilkan informasi guna menciptakan laporan perencanaan yang akurat. Oleh karena itu setiap karyawan harus dapat menguasai penggunaan sistem-sistem berbasis komputer agar dapat memproses sejumlah transaksi yang cepat dan terintegritas dapat menyimpan dan mengambil data dalam jumlah yang besar, dapat mengurangi kesalahan matematik, menghasilkan laporan dengan tepat waktu dalam berbagai bentuk, serta dapat menjadi alat bantu dalam pengambilan keputusan.

Menurut Aryani (2018), Dewi (2020), Jayanti, dkk. (2017), Aryani (2018), Yesa (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Arifianto (2018) dan Prabowo, dkk. (2014) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.7 Dukungan Manajemen Puncak

Menurut Malayu (2011:45), manajemen puncak adalah pimpinan tertinggi dari suatu perusahaan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah direktur utama (*Dirut*), dan dewan komisaris (*board of director*). Corak kegiatan

manajemen puncak adalah memimpin organisasi, menentukan tujuan dan kebijakan pokok (*basic policy*).

Menurut Jen (2002;139), dukungan manajemen puncak yang memadai dalam proses pengembangan sistem informasi dan pengoperasian sistem informasi dalam perusahaan akan meningkatkan keinginan pemakai untuk menggunakan sistem informasi yang ada dan merasa puas dalam menggunakan sistem tersebut, karena mendapat dukungan manajemen puncak di perusahaan. Bahwa kepuasan pemakai meningkat apabila manajemen puncak memberikan dukungan makin tinggi, jadi dukungan manajemen puncak memiliki hubungan yang positif signifikan dengan kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Menurut Lee & Kim (1992), dukungan manajemen puncak diartikan sebagai pemahaman manajer puncak tentang sistem komputer dan tingkat minat, dukungan, serta pengetahuan tentang sistem informasi atau komputersasi. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen puncak untuk sistem informasi akuntansi merupakan pihak yang memiliki pemahaman tentang sistem informasi akuntansi, sistem komputer, menyusun strategi dan merencanakan proyek sistem dan bertanggungjawab memberikan dukungan untuk menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam proyek sistem.

Menurut penelitian dari Jayanti, dkk. (2017), Arifianto (2018), Aryani (2018), Saebani, dkk. (2018), Fani, dkk. (2015), Utami (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Hutama (2017) dalam penelitiannya dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Prastowo (2021) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Sia) Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Denpasar Utara". Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem, program pelatihan dan pendidikan dan keberadaan badan pengawas. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sementara variabel keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem, program pelatihan dan pendidikan dan keberadaan badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 2) Dewi (2020) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Pada Lembaga Perkreditan desa (LPD) di Kecamatan Mengwi". Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, program pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pemakai dan

kemampuan Teknik personal berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi sementara variabel ukuran organisasi dan program pelatihan dan pendidikan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 3) Mustofa (2018) melakukan penelitian terkait “Pengaruh Keterlibatan Pemakai Sistem, Ukuran Organisasi, Dukungan Manajemen Puncak, Kemampuan Teknik Personal, Formalisasi Pengembangan Sistem dan Program Pelatihan dan Pendidikan Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi kasus Pada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah dan Rumah Sakit ORTOPEDI PROF.DR. R Soeharso Surakarta”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai sistem, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, formalisasi pengembangan sistem dan program pelatihan dan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis regresi linerar berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan keterlibatan pemakai, ukuran organisasi, kemampuan teknik personal, serta pelatihan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 4) Aryani (2018) melakukan penelitian terkait “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi Empiris Pada RS PKU Muhammadiyah Surakarta dan RS PKU Muhammadiyah Karanganyar”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, keterlibatan

pengguna dalam pengembangan sistem, program pelatihan dan pendidikan. Berdasarkan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem dan kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja terhadap kinerja sistem informasi akuntansi sementara variabel dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 5) Purnawati (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keahlian Pemakai, Program Pelatihan dan Pendidikan, Ukuran Organisasi, dan Formalisasi Pengembangan Sistem Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT Kusumahadi Santosa di Karanganyar”. Variabel independen dalam penelitian adalah keahlian pemakai, program pelatihan dan pendidikan, ukuran organisasi, dan formalisasi pengembangan sistem. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keahlian pemakai, ukuran organisasi, dan formalisasi pengembangan sistem berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sementara variabel pelatihan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 6) Arini (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Keterlibatan Pemakai, Program Pelatihan dan Pendidikan, Formalisasi Pengembangan Sistem Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di

LPD Sibetan, Bebandem dan Macang”. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi informasi, keterlibatan pemakai, program pelatihan dan pendidikan, formalisasi pengembangan sistem. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penggunaan teknologi informasi, keterlibatan pemakai, program pelatihan dan pendidikan, formalisasi pengembangan sistem berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 7) Hutama (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keterlibatan Pemakai Sistem, Program Pelatihan dan Pendidikan, Kemampuan Teknik Personal, Dukungan Manajemen Puncak, dan Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Bank Umum Kota Surakarta”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai sistem, program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan sistem informasi. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pemakai, program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal dan formalisasi pengembangan SIA berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sementara variabel dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 8) Prasetyo (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Program Pelatihan Dan Pendidikan, Dukungan

Manajemen Puncak, Kemampuan Teknik Personal Serta Lokasi Departemen Terhadap Sistem Informasi Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada Universitas Muhammadiyah Surakarta)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, program pelatihan dan pendidikan, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, lokasi departemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pemakai, program pelatihan dan pendidikan, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, lokasi departemen. Bersama sama berpengaruh positif terhadap kinerja informasi akuntansi.

9) Jayanti (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Pendidikan dan Pelatihan serta Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada SPPBE di Kabupaten Tabanan”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemampuan teknik personal, pendidikan dan pelatihan, dukungan manajemen puncak. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemampuan teknik personal, pendidikan dan pelatihan, dukungan manajemen puncak secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja informasi akuntansi.

10) Yesa (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Partisipasi Pemakai dan Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi Empiris BUMN pada Kota Padang Provinsi Sumatra Barat”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

partisipasi pemakai dan kemampuan teknik personal. Berdasarkan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel partisipasi pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sementara kemampuan teknik personal berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

